

# Gambaran *Stereotype Gender* di Wilayah Kabupaten Jember

Siska Sriwijayanti <sup>1</sup>, Nurlaela Widyarini <sup>2</sup> dan Ria Wiyatfi Linsiyah<sup>3\*</sup>

<sup>1,2</sup> Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember; [siskasriwijayanti20@gmail.com](mailto:siskasriwijayanti20@gmail.com), [nurlaela@unmuhjember.ac.id](mailto:nurlaela@unmuhjember.ac.id)

**Abstrak:** Pembahasan tentang *Stereotype gender* adalah sesuatu yang kompleks yang terjadi di kalangan masyarakat umum. *Stereotype gender* akan sangat memengaruhi persepsi bahkan perilaku seseorang terhadap *gender* tertentu. Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam terkait gambaran *Stereotype gender* yang ada dan berkembang di masyarakat, khususnya di wilayah Kabupaten Jember. Jumlah partisipan penelitian adalah 160 responden berusia 18 – 68 tahun, berjenis kelamin laki – laki dan perempuan, berpendidikan minimal setara SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *accidental sampling*. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung dalam bentuk hardcopy dan juga melalui online yaitu dengan bantuan google form, Skala pengukuran psikologi yang digunakan merupakan modifikasi dari Firin yang telah diadaptasi oleh Firdausia (2018). Hasil penelitian menunjukkan perolehan skor yang tinggi terhadap sikap *Stereotype gender*. Artinya, adanya keyakinan atau pandangan yang kuat terhadap atribut, ciri, fungsi, peran, tanggung jawab, karakteristik yang ideal diantara laki-laki juga perempuan yang dapat diterima oleh sekelompok masyarakat.

**Katakunci:** *Stereotype Gender*, Peran *Gender*, *Stereotype*, *Gender*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2002>

\*Correspondensi: Nurlaela Widyarini

Email: [nurlaela@unmuhjember.ac.id](mailto:nurlaela@unmuhjember.ac.id)

Received: 09-12-2023

Accepted: 17-01-2024

Published: 24-02-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The discussion about gender Stereotypes is something complex that occurs among the general public. Gender Stereotypes will greatly influence a person's perception and even behavior towards a particular gender. The focus of this research is to examine more deeply the depiction of gender Stereotypes that exist and develop in society, especially in the Jember Regency area. The number of research participants was 160 respondents aged 18 - 68 years, male and female, with a minimum education equivalent to high school. The research method used is a descriptive quantitative method. The sampling technique in this research used *accidental sampling*. Distribution of the questionnaire was carried out directly in hardcopy form and also online, namely with the help of Google form. The psychological measurement scale used was a modification of Firin which was adapted by Firdausia (2018). The results of the study showed a high score for gender Stereotype attitudes. This means that there is a strong belief or view regarding the ideal attributes, characteristics, functions, roles, responsibilities, characteristics among men and women that can be accepted by a group of people.

**Keywords:** *Gender Stereotypes*, *Gender Roles*, *Stereotypes*, *Gender*

## Pendahuluan

Salah satu isu yang selalu menarik untuk dibahas salah satunya terkait tentang *gender*. Selalu ada persoalan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan. Persoalan tentang *gender* tidak terjadi hanya dalam negeri saja, namun isu terkait *gender* telah menjadi isu global sejak zaman dahulu. *Gender* dalam psikologi mengacu pada dimensi sosial budaya dari jenis kelamin berdasar pada ekspektasi sosial mengenai cara seseorang berpikir, merasakan atau bertindak berdasarkan pengertian dari (Ogunleye et al., 2013). Pandangan terhadap *gender* bisa juga disebut sebagai harapan *Stereotype gender*. *Stereotype*

sendiri memiliki makna berupa keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai-nilai pribadi) yang diterima sebagai kebenaran oleh suatu kelompok sosial (Murdianto, 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa *Stereotype gender* adalah stigma, keyakinan, harapan, pandangan oleh masyarakat yang dilekatkan pada setiap jenis kelamin seseorang. Harapan terkait *Stereotype gender* bisa disebut juga sebagai peran *gender*. Lebih lanjut (Ogunleye et al., 2013) menjelaskan jika kecenderungan adanya *Stereotype gender* merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara masyarakat, budaya, etnis, keagamaan, pengaruh politik dan keakraban sesama.

Di Indonesia terdapat beberapa *Stereotype gender* yang dilabelkan kepada laki-laki dan perempuan diantaranya dikutip dari artikel yang ditulis oleh Khairunnisa (November, 2021). *Gender pada Perempuan di Indonesia*. Rahma.ID. Inspirasi Muslimah. Diambil dari <https://rahma.id/Stereotype-gender-pada-perempuan-di-indonesia>. *Stereotype gender* yang melekat pada perempuan diantaranya perempuan harus berpakaian feminin, perempuan tidak boleh berkarir dan harus menjadi ibu rumah tangga, perempuan tidak perlu bersekolah terlalu tinggi, perempuan harus rapi dan terampil membersihkan rumah dan perempuan harus pandai memasak (Garg, 2018). Stigma-stigma yang ada didalam masyarakat dan masih ada hingga kini terlahir dari adanya budaya patriarki di Indonesia yang turun menurun antargenerasi. Patriarki adalah ideologi yang membenarkan superioritas dari perspektif laki-laki dan mengatur serta mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, budaya dan politik. Perempuan kini dipandang sebagai warga negara kelas dua yang diatur dan bahkan dikendalikan, dalam banyak kasus perempuan boleh dieksploitasi dan didiskriminasi (Nurhayati, 2014). Beberapa stigma lain yang dilabelkan pada perempuan dalam tatanan patriarki dikutip dalam artikel yang ditulis oleh Nurhadi (Januari, 2023). *Stigma Perempuan dalam Konstruksi Patriarki*. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil dari <https://sastraindonesia.upi.edu/2023/01/09/stigma-perempuan-dalam-konstruksipatriarki/>. Pada artikel tersebut terdapat istilah “sumur, dapur, kasur” bagi kaum perempuan. Perempuan seringkali hanya bisa bekerja di dalam rumah. Oleh karena itu, dianggap bertentangan dengan kodrat dan tradisi bagi perempuan yang mencoba melepaskan dari stigma yang melekat. *Stereotype* yang berkembang dalam Negara Barat pun memandang perempuan adalah sosok yang lemah dan membutuhkan perlindungan laki-laki sebagai makhluk yang kuat dan mandiri (Gerber dalam Bates et al., 2019).

Pandangan masyarakat belum menunjukkan adanya kepercayaan terhadap perempuan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam sebuah pekerjaan. Pandangan ini juga didapatkan oleh peneliti dalam pencarian fenomena terkait *Stereotype gender*. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa masyarakat percaya bahwa sebaiknya pemimpin adalah laki-laki dimana laki-laki lebih unggul dalam pemikiran logika dan emosi. Perempuan sering dianggap cenderung lebih labil dalam emosi dan kurang tegas sehingga perempuan lebih cocok bekerja dibelakang meja atau tidak berurusan dengan kepemimpinan (Ellemers, 2018). Selain itu, perempuan lebih cocok bekerja didalam ruangan daripada menjadi pekerja lapangan karena fisik yang dianggap tidak cukup kuat oleh laki-laki. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Firdausia, 2018) terhadap PNS di Jawa Tengah mendukung fenomena dimana temuan ini menunjukkan adanya diskriminasi *gender* yang mencegah perempuan mencapai posisi puncak meskipun memiliki kualifikasi

dan prestasi yang tepat. (Ismiati, 2018) percaya bahwa *Stereotype* tentang perempuan sebagai mandiri, pemalu, menonjolkan diri, tidak cocok untuk kepemimpinan, tidak rasional, atau rendah diri akan mempengaruhi peran yang mereka mainkan di masa depan. Ketika perempuan harus menempati posisi tertentu, terutama ketika mereka berada di lingkungan kerja di mana laki-laki cenderung mempersepsikan dirinya menurut penilaian yang berlaku (Eagly, 2020). Pada akhirnya, perempuan merasa tidak mampu dan muncul kelemahan dari dalam diri. Bentuk negatif dari citra diri dipelajari secara tidak sengaja dan akhirnya diinternalisasi dalam diri perempuan.

*Stereotype gender* yang berlaku di masyarakat dan dilekatkan kepada laki-laki memberikan beberapa peran yaitu laki-laki yang sudah menikah juga memiliki anak adalah sebagai pemimpin (*leader*), pencari nafkah (*provider*) dan sebagai pelindung (*protector*) dikutip dari tulisan (Hasyim, 2022). Menjadi Suami dan Ayah Seutuhnya. Aliansi Laki – Laki Baru. Diakses dari <https://lakilakibaru.or.id/menjadi-suami-dan-ayah-seutuhnya/>. Peneliti juga menemukan fenomena yang serupa dimana sebagian besar perempuan menganggap jika peran suami adalah pencari nafkah utama didalam keluarga. Seorang suami merupakan pemimpin dalam rumah tangga juga orang yang mampu melindungi keluarga jika mengalami kesulitan atau dalam situasi yang berbahaya. Salah satu contohnya ialah laki-laki dianggap mampu melakukan perlindungan terhadap keluarga jika didalam rumah terjadi perampokan. Peneliti juga menemukan selain dari faktor kebudayaan, faktor keagamaan atau religiusitas mempengaruhi penilaian atau harapan bahkan keharusan yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap sosok laki-laki. Salah satu dasar dari peran suami adalah sebagai pencari nafkah terdapat dalam kitab al-Muqaranat al-Tasyri'iyah yang menjelaskan jika suami memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada istri selama masa pernikahan dikutip dalam (Zakaria, 2020).

Matsumoto dikutip dalam (Murdianto, 2018) menjelaskan bahwa *Stereotype* tidak selalu bersifat negatif, namun juga terkadang mengandung gambaran yang bernilai positif, bisa jadi seluruhnya benar atau juga seluruhnya salah. *Stereotype* negatif sering diasosiasikan dengan sikap atau perilaku negatif, seperti prasangka dan diskriminasi. Sementara, *Stereotype* positif sering dianggap sebagai *Stereotype* yang tidak berbahaya dan memusuhi seseorang atau kelompok lain (Loviit, 2020). (Myers, 2010) menyebutkan bahwa penilaian *Stereotype* bisa berbeda diantara seseorang juga dalam kelompok manusia. (Steinmetz et al., 2014) mengungkapkan adanya perbedaan budaya dapat menghasilkan spesifikasi *Stereotype gender* yang berbeda. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Stereotype* menurut Stephen L Franzori yang dikutip oleh (Setyawan et al., 2021) salah satunya ialah keluarga. Cara pengasuhan anak laki-laki dan perempuan didalam keluarga. Bern yang dikutip dalam (Myers, 2010) menjelaskan jika fungsi keluarga salah satunya ialah sosialisasi dan reproduksi. Keluarga merupakan sarana mewariskan nilai-nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya kepada generasi muda. Peran keluarga yang lain adalah pemberian peran sosial. Keluarga memberikan anggotanya identitas seperti ras, etnis, agama, peran sosial ekonomi dan *gender*. Nilai adalah pedoman perilaku dan keyakinan pribadi. Nilai-nilai dapat dipelajari dari keluarga, budaya dan orang-orang di sekitar. Phalet dan Schonpflug dalam (Lestari, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan nilai dipengaruhi oleh *gender* dan juga tingkat pendidikan orang tua maupun anak.

Fenomena yang didapat oleh peneliti di lapangan juga menemukan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi bagaimana *Stereotype* peran *gender* berkembang didalam keluarga. Suami dan istri yang bersekolah hingga tingkat perguruan tinggi dan keduanya bekerja, maka cenderung memiliki *Stereotype* positif terhadap peran laki-laki dan perempuan (Hentschel, 2019). Orang tua atau pasangan suami istri lebih mampu untuk memiliki pemikiran yang terbuka terhadap setiap permasalahan termasuk diantara laki-laki dan perempuan. Nilai ini diturunkan kepada anak sehingga anak pun memiliki nilai atau pemikiran yang sama dengan orang tua. Pendidikan nilai *gender* yang diajarkan diantaranya kesetaraan dalam urusan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak serta kebolehan bersekolah hingga tingkat tertinggi, menangis boleh dilakukan oleh laki-laki serta bekerja untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. (Schuman et al., 1997) mendorong fenomena yang ada dengan menjelaskan bahwa pendidikan yang maju akan mendorong pandangan dunia yang lebih tercerahkan, yang ditandai dengan komitmen yang tinggi terhadap norma-norma demokrasi tentang kesetaraan dan toleransi terhadap kelompok lain.

Selain pendidikan, lingkungan dan juga karakter dari individu mempengaruhi dalam memandang *Stereotype gender* (Miller, 2018). Temuan lain, terdapat orang tua atau pasangan suami istri dengan jenjang pendidikan terakhir SMA yang juga cenderung menilai positif *Stereotype gender*. Di sisi lain, peneliti juga menemukan penilaian yang berlawanan diantaranya seorang laki-laki tidak pantas untuk melakukan pekerjaan rumah karena urusan domestik adalah tugas istri yang berada di rumah. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Setyawan dan Kundharu dalam (Setyawan et al., 2021) yang menjelaskan perbedaan pola pikir, sistem sosial, kepercayaan, genetik, bahkan aspek geografis memiliki efek pembentukan budaya terhadap persoalan terkait *gender*.

*Stereotype* memang diperlukan untuk menghemat persepsi. Artinya, *Stereotype* mampu memberikan penjelasan mengenai individu, kelompok masyarakat atau situasi kejadian tanpa harus mengenal atau mengalami lebih jauh. Namun, *Stereotype* negatif dapat menimbulkan adanya prasangka yang mempengaruhi persepsi dan penafsiran informasi yang telah diterima. Misalnya memantaskan pekerjaan yang disesuaikan dengan sifat-sifat perempuan (Ismiati, 2018). Prasangka sosial didefinisikan sebagai sebuah sikap (cenderung negatif) terhadap anggota kelompok tertentu. Baron dan Byrne dalam (Novikityasari & Dewi, 2018) juga menyebutkan bahwa *Stereotype* menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya prasangka sosial. *Stereotype gender* yang negatif bisa terjadi kepada laki-laki maupun perempuan, namun dalam fenomena yang didapat peneliti bahwa *Stereotype* negatif sering dilekatkan pada perempuan. Penelitian serupa yang juga mendukung adanya *Stereotype* negatif pada perempuan ialah dari (Novikityasari & Dewi, 2018) dimana perempuan yang bekerja sebagai sindhen memiliki pandangan yang buruk dimata laki-laki. Semakin tinggi sikap *Stereotype* terhadap profesi sindhen, maka akan semakin tinggi juga tingkat prasangka sosial (Kriyantono, 2007). Busana adat yang dikenakan penyanyi perempuan sindhen yang cenderung lebih terbuka, dipandang sebagai sarana pemuas hasrat seksual laki-laki. Selain itu, media sebagai arus utama masih memiliki konotasi negatif terhadap pekerjaan sindhen, dengan banyak orang percaya bahwa itu adalah pekerjaan bergaji rendah karena menurunkan harga diri perempuan.

*Stereotype* negatif yang dilabeli kepada laki-laki maupun perempuan merupakan salah satu bentuk adanya ketidakadilan terhadap *gender*. Ketidakadilan *gender* ini cenderung untuk menitikberatkan pada kaum perempuan. Perempuan lebih rentan mengalami ketidakadilan *gender*. Setyawan et al (2021) bahkan mengatakan jika *Stereotype* mampu menimbulkan praktik diskriminasi. (Herdiansyah, 2016) menyebutkan selain *Stereotype*, ada beberapa bentuk ketidakadilan *gender* lainnya diantaranya marginalisasi (penomorduannya perempuan dalam ranah ekonomi), subordinasi (perempuan dianggap tidak terlalu penting, ide maupun pendapat perempuan tidak diperhatikan), kekerasan terhadap perempuan serta beban kerja yang tidak seimbang atau disebut dengan beban ganda. Dobash & Dobash dikutip dalam (Bates et al, 2019) menjelaskan masalah kekerasan laki-laki terhadap perempuan berakar dari adanya ketidaksetaraan *gender* dan hak istimewa laki-laki. Kekerasan yang terjadi merupakan kontrol dan kekuasaan atas laki-laki untuk mengatur perempuan yang bersumber dari adanya konstruksi sejarah dan sosial seperti kekerasan dan pelecehan seksual dalam rumah tangga. Berita terbaru yang terjadi di Jember dikutip dalam tulisan Wirawan (Juli, 2023). DP3AKB: Perempuan Jember Sedang Tidak Baik-Baik Saja. beritajatim.com. Diakses dari <https://beritajatim.com/peristiwa/dp3akb-perempuan-jember-sedang-tidak-baik-baik-saja/> terdapat 135 kasus kekerasan terjadi terhadap 75 orang perempuan yang terlapor dalam DP3AKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana). Sebanyak 75 kasus berupa kekerasan psikis, 34 kasus kekerasan seksual, 17 kasus kekerasan fisik, 8 kasus penelantaran dan 1 kasus perdagangan orang.

Teori yang dipakai dalam menjelaskan *Stereotype gender* ialah teori skema *gender*. (Fatimah, 2014) bahwa teori skema *gender* adalah tentang pembagian *gender* yang muncul ketika anak-anak secara bertahap mengembangkan skema *gender* tentang apa yang pantas dan tidak pantas untuk setiap *gender* dalam budaya mereka (Shansky, 2019). Skema adalah struktur kognitif atau jaringan gabungan yang mengontrol kognisi individu. Konsep *gender* mengatur dunia menurut perempuan dan laki-laki. Anak-anak mempunyai motivasi intrinsik untuk bertindak berdasarkan rencana menerima dan memperluas dunia, dan untuk bertindak sesuai dengan skema yang telah mengalami perkembangan. Lebih lanjut, Fatimah (2014) menjelaskan bahwa pemberian *Stereotype gender* dapat berubah sesuai dengan tingkat perkembangan individu.

Saat individu dalam tahapan anak – anak, informasi, konsep, pengetahuan dan juga kejadian yang didapatkan mengenai laki – laki dan perempuan akan disimpan didalam ingatan. Skema yang telah didapat sebelumnya akan memengaruhi seseorang dalam menyandikan, membuat informasi baru, mengambil informasi dan juga membuat keputusan (Sandtrock, 2017). Schemata atau skema menunjuk pada proses top-down yaitu berangkat dari pengetahuan yang dimiliki seseorang menuju pada stimulus informasi. Skema juga memungkinkan seseorang untuk melakukan prediksi terhadap apa saja yang akan terjadi didalam situasi yang baru dijumpai. Prediksi yang menggunakan skema seringkali benar tetapi tidak menjamin secara mutlak, sehingga ada kalanya prediksi tersebut mengandung kesalahan. *Stereotype* akan disimpan dalam proses kognitif dalam bentuk skema (Baihaqi, 2016).

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait *Stereotype gender* yang ada di masyarakat saat ini terutama dalam sudut pandang masyarakat di wilayah Kabupaten



Jember. Penelitian ini akan melihat empat aspek dalam pembentukan *gender* yang dibuat oleh Firin (dalam Firdausia, 2018) yaitu ciri sifat kepribadian, penampilan fisik, peran dalam keluarga serta peran dan posisi bersosial. Pembahasan tentang *Stereotype gender* adalah sesuatu yang kompleks yang berawal dari penanaman nilai keluarga terhadap seorang anak. Penanaman nilai keluargapun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya budaya, tingkat pendidikan orang tua, karakter personal, nilai yang diajarkan dari generasi sebelumnya, tujuan pernikahan, teknologi, nilai yang dianut juga keagamaan. Keyakinan juga harapan terhadap peran *gender* merupakan rantai kehidupan yang akan terus terjadi didalam masyarakat. *Stereotype* peran *gender* akan sangat memengaruhi persepsi bahkan perilaku seseorang terhadap *gender* tertentu. Jika terdapat pemahaman yang salah yang mempengaruhi kualitas salah satu *gender*, maka tak jarang akan ada banyak permasalahan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan serta dapat merugikan salah satu pihak. Penelitian ini diharapkan akan membuka peluang komunikasi yang melatarbelakangi *Stereotype gender*. Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam terkait gambaran *Stereotype* yang ada dan berkembang di masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Jember.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2013). Peneliti disini juga menentukan karakteristik pada populasi yang ditentukan yang akan diteliti yaitu ertempat tinggal di wilayah Kabupaten Jember, berusia 18-68 tahun. Penentuan jumlah sampel berdasarkan (Hair et al., 2014) bergantung pada jumlah aitem pernyataan. Jumlah aitem dapat dikali 5x sampai 10x. Peneliti memutuskan untuk memakai 5x, dengan perhitungan sebagai berikut  $32 \text{ aitem} \times 5 = 160$  responden (Fauzy, 2019). Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling yaitu accidental sampling. Teknik accidental sampling yaitu memilih siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik maka bisa dijadikan sebagai responden dalam penelitian. Alat ukur yang digunakan memodifikasi dari Firin yang telah diadaptasi oleh (Firdausia, 2018). Pengujian validitas instrument pada penelitian ini menggunakan korelasi product moment atau metode korelasi Pearson dengan menggunakan SPSS 24.0 for Windows. Dianggap sah apabila nilai  $r$  hitung (korelasi Pearson) lebih besar dari nilai  $r$  tabel. Hasil yang diperoleh valid untuk 31 dari 32 item, sehingga item yang gagal tidak dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Uji kehandalan atau reliabilitas menggunakan SPSS 24.0 for Windows pada penelitian ini. Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner survei ini menggunakan rumus koefisien Alpha-Cronbach. Dalam rumus ini, suatu meter dianggap andal jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,6.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini adalah terkait gambaran tentang *Stereotype gender* yang berkembang di wilayah Kabupaten Jember. Keseluruhan hasil penelitian dari 160 responden, sebanyak 85 responden memiliki sikap *Stereotype gender* yang tinggi dengan persentase 53%. Artinya, masyarakat di Jember secara umum memiliki pemahaman, pandangan, keyakinan, harapan sosial yang kuat yang digeneralisasi berdasarkan atribut,

ciri, fungsi, peran, tanggung jawab, karakteristik yang bersifat menentukan preferensi sikap maupun perilaku yang ideal diantara laki-laki juga perempuan. Selanjutnya, sebanyak 75 orang responden dengan persentase 47% memiliki sikap *Stereotype gender* yang rendah. Bila dilihat dari hasil penelitian, laki – laki memiliki sikap *Stereotype gender* yang tinggi daripada perempuan dengan jumlah 41 subjek dan persentase 55%. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa laki – laki memiliki sikap *Stereotype gender* yang kuat dibanding dengan perempuan. *Stereotype gender* sangat dipengaruhi oleh keadaan atau sudut pandang.

Seperangkat keyakinan yang didasarkan pada penentuan *gender* dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. *Stereotype gender* dapat mempengaruhi pembagian peran dalam masyarakat, pembagian kekuasaan, pembagian hak dan kewajiban, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Budaya patriarki merupakan salah satu akibat dari adanya *Stereotype gender* yang berkembang. Nilai dan sistem normatif yang dapat menimbulkan *Stereotype gender* terhadap perempuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi posisi perempuan dalam struktur sosial yang ada serta hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan (Nurhidayah & Nurhayati, 2020). Budaya patriarki dapat menghasilkan perilaku dari individu maupun kelompok yang bersifat diskriminatif kepada kaum perempuan yang menjadi termarginalkan. Selain itu, pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi terjadinya ketimpangan *gender* (Widyani et al., 2023)

Pada rentang usia 18 – 39 tahun mendapatkan kategori tertinggi yaitu berada pada persentase 56%. Artinya, pada usia 18 – 39 tahun memiliki keyakinan atau pandangan yang kuat terhadap atribut, ciri, fungsi, peran, tanggung jawab, karakteristik yang ideal diantara laki-laki dan juga perempuan. (Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa pada masa usia dewasa dini merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial periode komitmen, ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Pada usia 40 – 70 tahun memiliki kategori rendah yaitu sebesar 51%. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa rentang usia ini termasuk dalam kategori usia muda dan lansia. Usia muda merupakan masa transisi berarti penyesuaian diri terhadap minat, nilai, sosial, dan pola perilaku yang baru. Lebih lanjut, usia di fase ini juga merupakan fase evaluasi diri baik terhadap prestasi yang sebelumnya dicapai, perkembangan perasaan dan tanggung jawab yang dimiliki. Sontag dan Berman (dalam Nurrachman & Bachtiar, 2011) mengatakan bahwa pada masa ini terjadi *double standard of aging*, yaitu saat laki-laki mencapai usia pertengahan dan selanjutnya, maka akan tampak lebih bijaksana dan lebih matang, sedang perempuan dianggap tidak lagi cantik. Persepsi ini berkaitan dengan penilaian *Stereotype* yang berbeda diantara kelompok masyarakat. (Wade et al., 2014a) juga mengatakan jika pengalaman dan kecanggihan kognitif akan membuat anak yang lebih tua seringkali bersifat lebih fleksibel dengan skema *gender* mereka, terutama jika memiliki teman-teman dari jenis kelamin yang berlawanan dan jika keluarga dan budaya mendukung fleksibilitas terkait *gender*.

Suku Jawa dalam penelitian ini memiliki kategori tertinggi yang memiliki *Stereotype gender* yang kuat daripada suku lainnya (Madura, Osing dan lainnya) yaitu sebesar 54%. Nurhidayah & Nurhayati (2020) mengatakan bahwa budaya sangat menentukan identitas *gender*. Kebudayaan dapat memperluas pemahaman dengan menunjukkan bagaimana harapan masyarakat dan nilai – nilai tentang jenis kelamin secara sistematis diajarkan kepada individu. (Wade et al., 2014b) juga mengatakan bahwa budaya dan agama memiliki skema peran wanita dan pria yang berbeda-beda. Ungkapan – ungkapan pada kebudayaan Jawa terhadap *gender* yang berkembang salah satunya seperti kanca wigking, swarga nunut neraka katut. Artinya, perempuan hanya mengurus dapur, perempuan hanya bergantung pada suami, menegaskan bahwa perempuan Jawa menduduki struktur bawah. Kuatnya konsepsi dapat menimbulkan adanya pembatasan perlakuan ruang gerak perempuan (Uyun, 2002).

Jenjang pendidikan dalam hasil penelitian ini bahwa *Stereotype gender* yang kuat berada pada jenjang pendidikan SMA dengan persentase 56% dan perolehan skor *Stereotype gender* yang rendah berada pada jenjang pendidikan terakhir di perguruan tinggi. Sejalan dengan apa yang dikatakan Schuman et al., (1997) jika pendidikan akan mendorong pandangan dunia yang lebih tercerahkan, ditandai dengan komitmen yang tinggi terhadap norma-norma demokrasi tentang kesetaraan dan toleransi antar kelompok.

Pada masing – masing aspek yang telah diukur, memiliki hasil yang cenderung tinggi. Artinya, pada setiap aspek yang diukur menentukan preferensi sikap maupun perilaku yang ideal diantara laki-laki juga perempuan yang dapat diterima oleh kelompok masyarakat. Aspek penampilan fisik memiliki peringkat pertama dengan jumlah responden 115 subjek dan persentase 72%. Artinya, penampilan fisik menjadi salah satu faktor tertinggi atau terkuat terhadap harapan masyarakat tentang laki – laki dan perempuan yang dianggap ideal atau pantas. *Stereotype* yang masih kuat salah satu diantaranya adalah laki – laki ataupun perempuan harus memiliki penampilan yang menarik, fisik yang rupawan atau cantik.

Salah satu penelitian yang berhubungan dengan *Stereotype* pada aspek penampilan fisik ialah (Hamermesh, 2013) bahwa orang dengan visual memukau (cantik) dan menarik akan lebih sukses dalam kehidupan. Orang-orang yang berpenampilan menarik lebih mungkin mendapatkan pekerjaan, bekerja dengan lebih produktif, menerima gaji yang lebih besar, mendapatkan persetujuan pinjaman, menegosiasikan pinjaman dengan persyaratan lebih baik, memiliki pasangan yang lebih tampan dan berpendidikan tinggi.

Aspek peran dalam keluarga memiliki peringkat kedua tertinggi dalam pengukuran *Stereotype gender* dengan jumlah responden 91 subjek dan persentase 57%. Artinya, *Stereotype* yang berkaitan dengan perbedaan peran dalam keluarga antara laki laki dan perempuan cenderung kuat di masyarakat bahwa laki - laki bertugas sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan berperan untuk mengurus keluarga dan menerima nafkah dari suami atau bekerja mencari penghasilan tambahan untuk keluarga. Apabila istri bekerja, maka diharapkan istri memiliki waktu untuk mengurus suami dan juga anak. Nurrachman dan Bachtiar (2011) menyimpulkan bahwa orang dewasa dan nilai-nilai yang dianut oleh budaya dalam konteks seorang anak yang



sedang bertumbuh kembang dapat memengaruhi seorang anak untuk mengadopsi nilai tertentu karena nilai peran *gender* disosialisasikan sejak seorang anak dilahirkan ke dunia. Aspek ciri sifat kepribadian memiliki peringkat ketiga tertinggi dalam pengukuran *Stereotype gender* dengan jumlah responden 90 subjek dan persentase 56%. Artinya, ciri sifat kepribadian menjadi salah satu aspek yang diharapkan atau diyakini masyarakat yang ditujukan kepada bagaimana seharusnya menjadi laki – laki dan perempuan. Salah satu contoh laki – laki disosialisasikan supaya memiliki kepribadian yang tegas, pemberani, superior, kompeten, dominan dan bersifat maskulin. Demikian pula dengan perempuan yang dituntut dan diharapkan supaya memiliki kepribadian yang anggun, mengalah, penyabar, penyayang dan bersifat feminin (Nurhidayah & Nurhayati, 2020). Hal ini juga didukung oleh temuan peneliti di lapangan bahwa sebagian besar masyarakat mengharapkan laki – laki harus tegas dan tidak boleh klemar-klemer, laki – laki harus kuat dan berani dalam mengambil keputusan.

Aspek peran dan posisi sosial memiliki peringkat keempat tertinggi dalam pengukuran *Stereotype gender* dengan jumlah responden 83 subjek dan persentase 52%. Artinya, masyarakat memberikan *Stereotype* yang kuat bagaimana seharusnya laki – laki dan perempuan berperan dan dalam posisi bersosial. Firin dalam (Firdausia, 2018) menjelaskan bahwa aktivitas laki-laki lebih dominan di sektor public dan peran produksi (menghasilkan sesuatu). Disamping itu, aktivitas perempuan kebanyakan berkutat pada sektor domestik, peran reproduksi (merawat, mengasuh, dan memberi kehangatan). Temuan di lapangan yang juga mendukung hasil penelitian yaitu adanya aktivitas sosial kemasyarakatan yang kebanyakan perempuan bertugas membantu di ranah domestic seperti memasak. *Stereotype* ini juga berkaitan dengan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan di tatanan sosial. Laki-laki mampu pengambil keputusan dan bisa menjadi pemimpin, namun perempuan lebih cocok menjadi seorang makmum atau pengikut.

Nurhidayah & Nurhayati (2020) mengatakan bahwa orang tua merupakan agen sosialisasi yang paling berpengaruh kepada anak sebab perkembangan peran *gender* dimulai dari rumah. Beberapa *Stereotype gender* yang peneliti temukan yang berkaitan terhadap hubungan pernikahan sebagian besar responden mengatakan jika laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga bertugas mencari nafkah utama. Laki – laki sebagai pemimpin dalam keluarga dan istri serta anak adalah sebagai pengikut.

Konsep *gender* juga adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dapat berubah secara aktif oleh individu dari lingkungan sesuai dengan kapasitas kognitif dan pengetahuan yang diperoleh secara terus menerus. Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan juga terdapat beberapa *Stereotype* yang berbeda dalam memandang suatu hal. Salah satu diantaranya ialah mengenai pekerjaan domestic antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, terdapat pandangan jika pekerjaan domestic wajar dilakukan oleh laki-laki dan juga perempuan diantaranya memasak, mencuci pakaian, menyapu dan pekerjaan rumah lainnya. *Stereotype gender* kuat yang dikaitkan dengan adanya perbedaan kualitas antara satu jenis kelamin dan jenis kelamin lainnya dan tidak bisa diubah dapat menimbulkan adanya kesenjangan atau bias *gender* yaitu dapat berakibat pada kerugian yang dialami baik oleh laki – laki maupun perempuan. Perbedaan yang melahirkan kecenderungan munculnya

perbedaan kemampuan antara laki – laki dan perempuan atau bermakna negatif dan potensial memunculkan masalah ketidakadilan *gender* (Herdiansyah, 2016). Salah satu bentuk dari adanya kesenjangan *gender* atau ketidakadilan *gender* diantaranya berupa subordinasi, marginalisasi, beban ganda serta kekerasan dalam rumah tangga

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan bahwa 53% responden memiliki *Stereotype gender* yang tinggi dimana *Stereotype* yang dimiliki sangat kuat atau melekat pada diri setiap responden. Profil subjek penelitian yang telah didapatkan yaitu 160 responden dengan rincian 74 orang berjenis kelamin laki-laki dan 86 orang berjenis kelamin perempuan. Laki-laki lebih cenderung memiliki *Stereotype gender* yang tinggi dibanding dengan perempuan yaitu dengan persentase sebesar 55%. Semua aspek dalam *Stereotype gender* memiliki kecenderungan skor yang tinggi diantaranya penampilan fisik (72%), peran dalam keluarga (57%), ciri sifat kepribadian (56%) dan peran serta posisi sosial (52%).

## Daftar Pustaka

- Eagly, A. H. (2020). Gender stereotypes have changed: A cross-temporal meta-analysis of U.S. public opinion polls from 1946 to 2018. *American Psychologist*, 75(3), 301–315. <https://doi.org/10.1037/amp0000494>
- Ellemers, N. (2018). Gender Stereotypes. *Annual Review of Psychology*, 69, 275–298. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216-011719>
- Fatimah, S. (2014). Pemberian Stereotype Gender Fatimah Saguni. *Musawa*, 6(2), 195–224.
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling Penulis*.
- Firdausia, S. (2018). Hubungan Antara Stereotyp Gender Dan Efikasi Diri Dengan Glass Ceiling Pada Aparatur Sipil Negara Perempuan Di BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah.
- Garg, N. (2018). Word embeddings quantify 100 years of gender and ethnic stereotypes. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(16). <https://doi.org/10.1073/pnas.1720347115>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis (New Intern)*. Pearson.
- Hamermesh, D. (2013). *Beauty Pays: Why Attractive People Are More Successful*. Princeton University Press.
- Hasyim, N. (2022). *Menjadi Suami Dan Ayah Seutuhnya - Aliansi Laki-Laki Baru*. Aliansi Laki-Laki Baru.
- Hentschel, T. (2019). The multiple dimensions of gender stereotypes: A current look at men's and women's characterizations of others and themselves. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00011>
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender Dalam Perspektif Psikologi*. Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Kehidupan)*. Erlangga.

- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7, 33–45.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga*. Prenadamedia Group.
- Miller, D. I. (2018). The Development of Children's Gender-Science Stereotypes: A Meta-analysis of 5 Decades of U.S. Draw-A-Scientist Studies. *Child Development*, 89(6), 1943–1955. <https://doi.org/10.1111/cdev.13039>
- Murdianto. (2018). Stereotype, Prasangka Dan Resistensinya ( Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia ). *Qalamuna*, 10, 137–160.
- Myers, D. G. (2010). *Sosial Psychology (Tenth Edition)*. McGraw-Hill.
- Novikityasari, P. K., & Dewi, W. A. K. (2018). Hubungan Antara Stereotype Dengan Timbulnya Prasangka Sosial Pada Mahasiswa Terhadap Profesi Sindhen.
- Nurhidayah, Y., & Nurhayati, E. (2020). Psikologi Komunikasi Antar Gender. Pustaka Pelajar.
- Ogunleye, A. J., Olawa, & Babatola, D. (2013). Gender Is A Psychological Issue. *International Journal Of Humanities And Sosial Science Invention*, 2(3), 40–44.
- Schuman, H., Charlotte, S., Lawrence, B., & Maria, K. (1997). *Sikap Rasial Di Amerika: Tren Dan Interpretasi (Edisi Revisi)*. Harvard University Press.
- Setyawan, B. W., Hidayah, S. N., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). Stereotype Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn. *Martabat Jurnal Perempuan Dan Anak*. 5(1), 60–82.
- Shansky, R. (2019). Are hormones a “female problem” for animal research? Outdated gender stereotypes are influencing experimental design in laboratory animals. *Science*, 364(6443), 825–826. <https://doi.org/10.1126/science.aaw7570>
- Steinmetz, J., Bosak, J., Sczesny, S., & Eagly, A. H. (2014). Asian Journal Of Sosial Psychology Sosial Role Effects On Gender Stereotyping In Germany And Japan. *Asian Journal Of Sosial Psychology*, 17, 52–60. <https://doi.org/10.1111/Ajsp.12044>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Wade, C., Tavris, C., & Garry, M. (2014a). *Psikologi (Jilid 1)*. Erlangga.
- Wade, C., Tavris, C., & Garry, M. (2014b). *Psikologi (Jilid 2)*. Erlangga.
- Widayani, A., Saman, A., & Umar, N. F. (2023). Analisis Stereotype Gender Dalam Pemilihan Karir: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal Of Art, Humanity And Sosial Studies*, 3(1).
- Zakaria, S. (2020). Nafkah Dan Ketimpangan Gender (Analisis Nafkah Dalam Kompilasi Hukum Islam). *Ijtihad*, 36, 51–66.